**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial. Makhluk sosial dalam kesehariannya akan bersinggungan dan bergaul dengan manusia lainnya baik secara lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, manusia tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan akan tanda dan simbol-simbol komunikasi (bahasa). Tujuan dari bahasa ialah agar manusia satu dengan lainnya bisa saling memahami dan mengenal pesan yang disampaikan. Salah satu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang digunakan di Indonesia dan sudah ditetapkan sebagai bahasa negara seperti yang tercantum dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, semua warga negara Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar agar bahasa itu tumbuh dan berkembang. Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalamdunia pendidikan yaitu sebagai mata pelajaran pokok dan dasar yang diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Oleh sebab itu, mata pelajaran bahasa Indonesia dalam KTSP menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang harus dikuasai peserta didik.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia (Depdiknas, 2006). Standar kompetensi bahasa dan sastra Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Diharapkan dengan adanya KTSP ini dapat memudahkan siswa untuk mencapai kompetensinya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan pencapaian standar kompetensi tersebut, ada empat keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh siswa sebagai pembelajar. Empat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Empat keterampilan berbahasa pembelajaran di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya.

Berbicara sebagai keterampilan berbahasa mempunyai peranan penting dalam mentransfer banyak hal, terutama di dalam dunia pendidikan. Setiap pelajaran di sekolah memerlukan keterampilan berbicara. Guru mentransferkan ilmunya sebagian besar melalui ujaran dan keterampilan berbicara sangat dibutuhkan bagi siswa. Mengingat pentingnya keterampilan berbicara, maka keterampilan tersebut harus diajarkan dan ditingkatkan.

Keterampilan berbicara sangat penting, tetapi pada kenyataannya keterampilan berbicara siswa sangat rendah. Penyebab rendahnya kemampuan berbicara tersebut tidak terlepas dari akibat penggunaan metode dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga siswa mengalami minat belajar yang rendah dan keaktifan siswa di kelas menjadi berkurang. Hal ini dialami oleh sebagian siswa SMA Wahdah Islamiyah dan menjadi landasan utama peneliti memilih sekolah tersebut sebagai sasaran penelitian ini.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dari observasi awal dan wawancara pada salah satu guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Wahdah Islamiyah, pembelajaran berbicara di sekolah tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan atau menggembirakan, terutama siswa kelas X. Siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia sudah mampu berbicara, tetapi kemampuan yang dimiliki itu hanya berupa kemampuan berbicara dalam ragam santai atau dalam kelompok kecil dan hanya beberapa siswa yang aktif berbicara.

Kesulitan berbicara yang dialami oleh siswa kelas X, diantaranya dalam hal menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan, memberikan dukungan, sanggahan, penolakan pendapat, dan memberikan jawaban di hadapan teman sekelas. Siswa yang berani berbicara ketika mereka diberi kesempatan bertanya maupun mengemukakan pendapat hanya sebagian kecil saja. Siswa pun harus ditunjuk ketika memberikan komentar atas bahan ajar yang sedang dipelajari. Kelas terkesan kaku karena kurang terjadi interaksi yang multiarah dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan suatu pembelajaran turut dipengaruhi oleh keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran akan mempengaruhi ketidaktercapaian standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai dengan yang diharapkan dan jika kondisi seperti ini terus terjadi.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa kelas X SMA Wahdah Islamiyah dalam berbicara, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa itu sendiri yang berupa keberanian. Siswa mengalami kesulitan mengemukakan pendapat karena tidak memiliki keberanian, meskipun pada dasarnya siswa tersebut mengetahui yang ingin dibicarakan atau diungkapkan. Mereka takut salah dan malu ditertawai ketika berbicara. Seseorang tidak berani berbicara disebabkan karena dua hal yaitu, (a) rasa takut yang dimiliki dan (b) siswa tidak tahu hal yang harus dibicarakan.

Faktor eksternal yaitu berupa pendekatan pembelajaran, metode, model, media, dan sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keterampilan siswa mengemukakan pendapat. Guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut cenderung menggunakan metode dan model pembelajaran yang konvensional dan kurang kreatif dalam melakukan inovasi pembelajaran, sehingga kegiatan berbicara berlangsung monoton. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa daripada melatih siswa menggunakan bahasa secara nyata. Hal inilah yang meyebabkan rendahnya minat belajar siswa.

Mengatasi kondisi tersebut, sangat diperlukan model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk lebih membantu siswa dalam menguasai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti menawarkan suatu model pembelajaran aktif, yaitu model pembelajaran *time token*. Model pembelajaran *time token* adalah model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan sosial siswaagar tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali karena mereka berkonsentrasi menyimak pembicaraan. Model pembelajaran ini bertujuan agar siswa aktif berbicara dengan cara masing-masing anggota kelompok diskusi atau debat mendapatkan kesempatan untuk memberikan konstribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain.

Penerapan model *time token* yaitu siswa diberi kupon yang digunakan untuk mengemukakan pendapatnya. Setiap kali siswa ingin berbicara, siswa harus menyerahkan kupon tersebut kepada guru. Siswa yang telah menghabiskan kuponnya, tidak dapat berbicara lagi. Bagi siswa yang belum berbicara, mau tidak mau mereka harus berbicara untuk menghabiskan kupon yang mereka miliki. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kupon tersebut merupakan “alat” untuk menyampaikan pendapat. Hal tersebut juga sekaligus mengatasi permasalahan bagi siswa yang selalu mendominasi pembicaraan dan siswa yang diam sama sekali karena pada dasarnya model *time token* adalah penyamarataan kontribusi untuk menyampaikan pendapat (Arends dalam Djumingin, 2010: 176).

Model *time token* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Popham (Arrends, 2008) mengemukan bahwa cara belajar-mengajar yang lebih baik adalah menggunakan kegiatan murid-murid sendiri secara efektif dalam kelas, merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa secara kontinyu dan juga melalui pembelajaran kooperatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran secara kooperatif memiliki peran penting di dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Berdasarkan uraian tersebut, diasumsikan bahwa pembelajaran berdebat dengan menggunakan model *time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa terkhusus dalam pembelajaran berdebat karena siswa terpancing untuk berbicara dan merasa mempunyai tanggung jawab dengan kupon yang dimilikinya.

Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ialah yang dilakukan oleh Hadriani (2012) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Mengemukakan Pendapat Melalui Metode *Time Token* Siswa Kelas VIII2 SMP Negeri 1 Tarowang Kabupaten Jeneponto”. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa penerapan metode *time token* efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara. Selain itu, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Nawir (2010) dengan judul “Keefektifan Metode Debat Aktif dalam Keterampilan BerbicaraSiswa Kelas XSMA Negeri 1 Pasiamarannu Kabupaten Kepulauan Selayar”. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa penerapan metodedebat efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang model pembelajaran *time token* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan berbicara yaitu berdebat. Oleh karena itu, disusun judul penelitian yang bersifat eksperimen dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Time Token* dalam Kemampuan Berdebat Siswa Kelas X SMA Wahdah Islamiyah”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis merumuskan permasalahan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan berdebat tanpa menggunakan model pembelajaran *time token* siswa kelas X SMA Wahdah Islamiyah?
2. Bagaimana kemampuan berdebat dengan menggunakan model pembelajaran *time token* siswa kelas X SMA Wahdah Islamiyah?
3. Apakah penggunaan model pembelajaran *time token* efektif dalam pembelajaran berdebat siswa kelas X SMA Wahdah Islamiyah?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Kemampuan berdebat tanpa menggunakan model pembelajaran *time token* siswa kelas X SMA Wahdah Islamiyah.
2. Kemampuan berdebat dengan menggunakan model pembelajaran *time token* siswa kelas X SMA Wahdah Islamiyah.
3. Membuktikan keefektifan model pembelajaran *time token* dalam pembelajaran berdebat siswa kelas X SMA Wahdah Islamiyah.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian ialah penggunaan model pembelajaran *time token* efektif digunakan dalam pembelajaran berdebat siswa kelas X SMA Wahdah Islamiyah Makassar tahun pelajaran 2016-2017 sebagai berikut

1. Pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *time token* dalam pembelajaran berdebat berada pada kategori sangat kurang mampu dengan nilai rata-rata siswa 49,6. Penilaian hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan yang mencapai keefektifan hanya 1 orang dan sebanyak 29 orang tidak mencapai keefektifan.
2. Pembelajaran berdebat dengan menggunakan model pembelajaran *time token* berada pada kategori cukup mampu dengan nilai rata-rata siswa 76,8. Penilaian hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan yang mencapai keefektifan berjumlah 23 orang dan hanya 7 orang tidak mencapai keefektifan.
3. Model pembelajaran *time token* dalam pembelajaran berdebat efektif digunakansiswa kelas X SMA Wahdah Islamiyah dengan nilai -thitung= -12,281≤ -ttabel = -2,0452 secara signifikan hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol ( H0) ditolak.
4. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyarankan kepada berbagai pihak yang terkait sebagai berikut.

1. Guru bahasa Indonesia kelas X SMA Wahdah Islamiyah dapat mengarahkan siswa untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam pembelajaran berdebat dengan menerapkan model pembelajaran *time token* dalam pembelajaran sehingga menumbuhkan keberanian dan motivasi terhadap siswa.
2. Guru kelas X SMA Wahdah Islamiyah dapat memberikan motivasi secara langsung bagi siswa yang masih pasif pada saat proses pembelajaran sehingga menumbuhkan kepercayaan diri dalam mengemukakan gagasannya.
3. Pengetahuan dan pengalaman Guru kelas X SMA Wahdah Islamiyah dalam menerapkan model pembelajaran dapat lebih ditingkatkan lagi dengan mengikuti berbagai pelatihan dan lebih memperbanyak referensi agar menjadikan siswa yang aktif dan berani dalam mengemukakan pendapatnya.
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tolok ukur kajian pada penelitian lebih lanjut serta menjadi bahan referensi tentang model pembelajaran *time token* dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu, bagi siswa, guru, dan peneliti.

1. Bagi siswa, yaitu dapat membantu siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran keterampilan berbicara.
2. Bagi guru, yaitu untuk memperkaya khasanah model pembelajaran berbicara, untuk dapat memperbaiki metode mengajar yang digunakan selama ini, agar dapat menciptakan keadaan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan bagi siswa.
3. Bagi peneliti, yaitu dapat memperkaya wawasan mengenai penggunaan model pembelajaran *time token* dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa, serta menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.